



Analisis Interaksi Simbolik pada Tradisi Belis di Kota Maumere

Fransiskus Billy Tauvan^{1*}, I Nyoman Subanda²

¹⁻²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional

*Korespondensi penulis: billtauvan@gmail.com.

Abstract The Belis tradition is one of the cultural heritages of the Sikka community in Maumere City and plays a significant role in the customary marriage system. However, social, economic, and modernization processes have brought various changes to its implementation, making it essential to understand the symbolic meanings that continue to be preserved by the community. This study aims to analyze the meaning of the Belis tradition from the perspective of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving eleven informants, including customary leaders, community members with extensive knowledge of the Belis tradition, and married couples who had practiced the customary marriage tradition. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source and technique triangulation to ensure the credibility of the findings. The results reveal that Belis is not interpreted as a commercial transaction or a measure of a woman's value, but rather as a symbol of respect for women and their families, male responsibility, the union of two extended families, and the cultural identity of the Sikka community. These meanings are socially constructed through continuous interaction and are reflected in Mead's concepts of mind, self, and society. Although the form and amount of Belis have been adapted to the economic conditions of contemporary society, its philosophical values are maintained through deliberation, communication, and mutual agreement. These findings demonstrate that adaptation to social change does not diminish the symbolic meaning of Belis but instead represents a cultural strategy for sustaining the tradition as an integral part of the Sikka community's cultural identity.

Keywords: Belis Tradition; Cultural Identity; Customary Marriage; Sikka Community; Symbolic Interactionism.

Abstrak Tradisi Belis merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sikka di Kota Maumere yang memiliki makna penting dalam sistem perkawinan adat. Namun, perkembangan sosial, ekonomi, dan modernisasi memunculkan berbagai perubahan dalam pelaksanaannya sehingga diperlukan pemahaman mengenai makna simbolik yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi Belis melalui perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sebelas informan yang terdiri atas tokoh adat, masyarakat yang memahami tradisi Belis, serta pasangan yang telah melaksanakan perkawinan adat. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belis tidak dimaknai sebagai bentuk transaksi atau penentuan nilai perempuan, melainkan sebagai simbol penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, tanggung jawab laki-laki, penyatuan dua keluarga, serta identitas budaya masyarakat Sikka. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dan tercermin dalam konsep mind, self, dan society. Meskipun bentuk dan jumlah Belis mengalami penyesuaian sesuai kondisi ekonomi masyarakat, nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan melalui musyawarah, komunikasi, dan kesepakatan bersama. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi terhadap perkembangan zaman tidak menghilangkan makna simbolik Belis, melainkan menjadi strategi budaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi sebagai identitas masyarakat Sikka.

Kata kunci: Identitas Budaya; Interaksionisme Simbolik; Komunitas Sikka; Pernikahan Adat; Tradisi Belis.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 1.340 suku bangsa dengan keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai yang menjadi identitas nasional sekaligus memperkuat semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya berperan sebagai pedoman perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup nilai, norma, tradisi, dan berbagai praktik adat yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya. Salah satu

wujud keberagaman tersebut terlihat dalam sistem perkawinan adat yang tidak hanya mempersatukan dua individu, tetapi juga mempererat hubungan antarkeluarga dan komunitas melalui berbagai tradisi, seperti *uang panai* pada masyarakat Bugis, *sinamot* pada masyarakat Batak, dan Belis pada masyarakat Sikka di Flores, Nusa Tenggara Timur. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa perkawinan adat memiliki makna sosial, budaya, dan simbolik yang kuat sebagai representasi penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur sekaligus identitas budaya yang tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial masyarakat.

Perkawinan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada etnis Sikka *Krowe* (Maumere), tidak hanya bermakna penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar yang melibatkan serangkaian ritual adat yang sakral. Salah satu elemen terpenting dan tak terpisahkan dari fase perkawinan di wilayah ini adalah tradisi Belis atau mas kawin (seserahan), yang menjadi prasyarat mutlak sahnya sebuah ikatan perkawinan secara adat. (Da'a & Oktavia, 2024) menegaskan bahwa tradisi ini berakar kuat pada nilai-nilai komunal, di mana Belis berfungsi sebagai medium utama untuk mengukuhkan ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial antara keluarga pihak pemberi istri (*Ina Ama*) dan penerima istri. Melalui prosesi adat ini, kedua belah pihak keluarga secara resmi saling mengakui dan mengesahkan perpindahan status sosial perempuan yang masuk ke dalam klan suaminya.

Prosedur pelaksanaan adat istiadat di setiap daerah berbeda. Di Kabupaten Sikka, terdapat adat istiadat yang unik, terutama dalam proses pernikahan. Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Pulau Flores, Ibu kota Kabupaten Sikka adalah Maumere. Kabupaten Sikka memiliki iklim tropis. Di kabupaten ini, proses pernikahan merupakan urusan suku dan masyarakat yang bukan hanya urusan antara calon suami dan calon istri. Dalam hal mas kawin, kerabat dan masyarakat harus membantu secara finansial, menyediakan hewan seperti kuda, babi, kambing, sapi, dan ayam sebagai bagian dari mas kawin atau memberikan hadiah lain seperti kelapa, pisang, pinang, buah pinang, nangka, nanas, jagung, beras, atau hadiah lainnya untuk melunaskan biaya adat yang diminta oleh orang tua mempelai wanita/pria, serta biaya pernikahan lainnya. Selain itu, terdapat pula pembagian tugas di antara kerabat dan masyarakat sebagai bentuk kerja sama. Tradisi ini dilakukan turun-temurun, yang memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan sosial. Keterlibatan masyarakat dan keluarga terjadi karena tidak hanya ada kekerabatan, yaitu hubungan darah karena perkawinan campur tetapi juga kekerabatan berdasarkan adat. Kelompok kekerabatan yang relatif luas ditandai dengan sistem norma yang mengatur perilaku kelompok kekerabatan tersebut (Dua Eni, 2023).

Bentuk kearifan lokal yang dikenal dalam struktur masyarakat berbudaya adalah Belis atau mas kawin. Belis merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem perkawinan mayoritas adat masyarakat Maumere-Kabupaten Sikka-Flores dan NTT pada umumnya. Dalam bahasa adat Maumere, Belis disebut juga dengan istilah Ling Weling. Secara etimologis kata ling atau lin berarti bunyi sedangkan kata weling berarti harga atau nilai. Dari akar katanya ini, maka secara sederhana pembelian dapat dimengerti sebagai sebuah simbol apresiasi penghargaan dan penghormatan terhadap martabat seorang manusia. Untuk menyebut harga suatu barang hanya digunakan kata weling, sedangkan untuk manusia harus ditambahkan kata ling sehingga menjadi ling weling. Hal ini mau menunjukkan bahwa harga yang dipakai untuk seorang manusia memiliki makna lebih luhur, jika dibandingkan dengan hewan atau materi yang digunakan sebagai simbol adat (Dasrimin, 2024b).

Belis adalah bentuk penghormatan bagi perempuan dan laki-laki dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Tanggung jawab mahar tidak hanya dirasakan oleh calon mempelai pria tetapi hampir seluruh keluarganya mulai dari orang tua, kerabat, teman, dan masyarakat lainnya. Mahar (Belis) dikenal sebagai sarana penghormatan antara keluarga perempuan dan laki-laki. Tidak hanya mempersatukan, dengan mahar tetapi perempuan juga mentransfer kedudukan mereka secara adat sebagai anggota suku suami. Mahar (Belis) menunjukkan kemuliaan perempuan atau mengangkat status perempuan karena perempuanlah yang dicari oleh laki-laki, bukan laki-laki yang dicari oleh perempuan. Laki-lakilah yang berusaha mendapatkan perempuan meskipun harus mengorbankan kekayaannya. Mahar (Belis) menunjukkan keseriusan seseorang karena pernikahan dan rumah tangga bukanlah hal yang main-main dan bisa dipertainkan. Ini adalah tanda yang menunjukkan martabat perempuan sehingga dengan mendapatkan mahar, menikah, dan mengikuti suami adalah ikatan yang terkait dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, Belis menunjukkan tanggung jawab seorang pria dan keluarganya untuk secara adat dan resmi melamar seorang wanita sebagai istrinya. Ikatan keluarga dengan Belis juga merupakan tujuan penting dan diharapkan tidak akan pernah putus. Mahar (Belis) hadir sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Simbol relasi kekerabatan ini semakin tampak dengan adanya pemberian balasan dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki, Selain sebagai simbol relasi suami-istri dan pertalian kekerabatan suku atau keluarga, Belis juga adalah simbol penghargaan terhadap nilai luhur perkawinan. Setelah perkawinan, seseorang akan mendapat status sosial yang baru, sebagai suami dan istri serta sebagai ayah dan ibu (Dua Eni, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Belis" adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat melamar. Menurut pendapat umum, "Belis" mempunyai arti dalam hubungan kekeluargaan adalah sebagai tanda terima kasih kepada wanita yang merelakannya pindah tempat juga sebagai hubungan keluarga baru untuk seterusnya, serta memberi nilai kepada wanita. "Belis" juga mempunyai arti untuk menentukan sahnyanya perkawinan sebagai imbalan jasa atau jerih payah orangtua, sebagai tanda penggantian nama si gadis. Artinya, menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikkan nama keluarga lakilaki. Jika tidak dilaksanakan "Belis", pihak laki-laki tidak berhak atas pemberian nama suku atas nama sukunya.

Belis yang diberikan tergantung tinggi rendahnya status sosial wanita dan oleh hasil perundingan antara pihak laki-laki dan pihak wanita. Untuk menentukan siapa yang akan menerima bagian dari Belis, biasanya diadakan perundingan dulu. Orang yang tentu menerima Belis: orang tua wanita, paman, kakak dan tua adat. Dalam pembayaran Belis, sering dengan kewajiban menurut adat karena pelanggaran-pelanggaran atau denda akibat kesalahan karena jumlah tidak sedikit. (Avila & Daku, 2025) Menjelaskan bahwa banyak kelompok masyarakat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya untuk menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini membawa dampak yang negatif dalam hidup bermasyarakat. Pemberian Belis dapat menimbulkan dampak negatif kepada pihak wanita, martabat wanita direndahkan. Dengan pemberian "Belis" kepada keluarga wanita, pihak pria merasa bisa bertindak bebas kepada wanita sehingga martabat wanita direndahkan dan wanita kurang dihargai dalam hidup berumah tangga.

Seiring perkembangan zaman, modernisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat, tradisi Belis mulai mengalami berbagai dinamika sosial. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah tingginya nilai Belis yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sebelum melangsungkan perkawinan adat. Dalam beberapa kasus di masyarakat Sikka, Belis dapat berupa gading gajah, emas, uang adat, dan hewan ternak dengan nilai ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut sering menimbulkan tekanan ekonomi bagi generasi muda yang belum memiliki kesiapan finansial (Gracela & Ratna Sari, 2025). Belis, sebagai bentuk mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum pernikahan, memiliki nilai historis dan budaya yang kuat dalam masyarakat NTT. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul pergeseran pandangan terhadap Belis, terutama dari orang tua yang lebih mempertimbangkan kesejahteraan anak setelah menikah (Avila & Daku, 2025).

Tradisi Belis dalam masyarakat memiliki dua sisi dampak yang saling bertolak belakang, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Di satu sisi, pemberian Belis dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya karena dianggap sebagai simbol penghargaan atas jerih payah orang tua dalam membesarkan anak perempuan hingga dewasa. Belis juga mampu mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak karena melalui proses tersebut tercipta ikatan kekerabatan baru yang lebih erat. Selain itu, keberhasilan pihak laki-laki memenuhi Belis sering kali dianggap mampu mengangkat martabat keluarga laki-laki di mata masyarakat adat. Pemberian Belis juga menjadi tanda bahwa hubungan kedua calon mempelai telah memperoleh restu keluarga sehingga dapat dilanjutkan ke jenjang perkawinan secara sah menurut adat (F. I. Neonnub & Habsari, 2018).

Namun, di balik nilai-nilai positif tersebut, tradisi Belis juga menimbulkan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai Belis yang terlalu tinggi sering menjadi beban ekonomi bagi pihak laki-laki dan keluarganya sehingga tidak jarang menimbulkan utang piutang. Dalam beberapa kasus, ketidakmampuan memenuhi tuntutan Belis dapat memicu pertentangan antara kedua keluarga bahkan menyebabkan hubungan percintaan menjadi terhambat. Selain itu, terdapat pandangan bahwa setelah Belis dibayar, perempuan dianggap “telah dimiliki” oleh pihak laki-laki sehingga dapat memunculkan perlakuan yang merendahkan martabat perempuan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Belis tidak hanya memiliki makna budaya dan penghormatan adat, tetapi juga menghadirkan tantangan sosial dan ekonomi yang perlu dipahami secara bijaksana oleh masyarakat (F. I. et. all Neonnub, 2018).

Belis merupakan tradisi leluhur yang harus dilestarikan, namun belis bukanlah sebuah beban yang diberikan kepada salah satu pihak kemudian akan memberikan dampak yang berkepanjangan kepada pasangan yang baru menikah. Secara pemaknaan yang sebenarnya, Belis merupakan sebutan bentuk penghargaan bagi seorang anak gadis sebelum menikah. Belis diberikan bukan untuk membayar jasa orang tua atau keluarga yang sudah merawat anak perempuannya, Orang tua tidak melihat belis sebagai bentuk balas jasa atas apa yang mereka berikan kepada anak perempuannya. Bagi para orang tua, belis tetap kembali pada makna yang seharusnya sebagai sebuah bentuk harga diri seorang perempuan sebelum menikah (Avila & Daku, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi Belis muncul sebagai fenomena sosial dan budaya yang menarik yang layak untuk penyelidikan ilmiah, karena tidak hanya mencakup kebiasaan seputar pernikahan tetapi juga mencakup interpretasi simbolis, hubungan interpersonal, identitas budaya, dan dinamika masyarakat kontemporer yang berkembang. Dalam kerangka

sosiokultural penduduk Kota Maumere, tradisi Belis dianggap sebagai komponen penting dari warisan budaya leluhur yang mewujudkan rasa hormat yang mendalam terhadap perempuan dan unit keluarga mereka. Namun demikian, di tengah gelombang perkembangan temporal, modernisasi, pendidikan, dan globalisasi, persepsi masyarakat mengenai penerapan tradisi Belis telah mulai bergeser. Segmen tertentu dari masyarakat terus menegakkan Belis sebagai simbol kehormatan dan ciri budaya komunitas Sikka yang menjamin pelestarian, sementara yang lain mulai menganggap Belis sebagai tradisi yang mengharuskan adaptasi terhadap lanskap sosiokultural dan ekonomi saat ini untuk mencegahnya menjadi beban bagi pemangku kepentingan tertentu. Perspektif yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa signifikansi Belis dalam masyarakat tidak statis; melainkan, ia terus-menerus tunduk pada transformasi sesuai dengan proses interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan komunal.

Tradisi Belis lebih lanjut mencontohkan bagaimana masyarakat menganggap makna simbol-simbol budaya yang digunakan dalam proses pernikahan adat. Simbol seperti gading gajah, mata uang adat, tekstil tenun, dan praktik ritualistik memiliki interpretasi yang berbeda untuk setiap individu, tergantung pada pengalaman sosial dan kognisi budaya mereka. Dalam konteks ini, tradisi Belis melampaui pertukaran barang-barang material belaka dari pihak laki-laki ke mitra perempuan; tradisi ini juga berfungsi sebagai mode komunikasi sosial yang mewujudkan nilai-nilai rasa hormat, akuntabilitas, solidaritas keluarga, dan kedudukan sosial dalam penduduk asli. Akibatnya, interpretasi tradisi Belis sangat dibentuk oleh dinamika interaksi sosial di antara individu-individu dalam lingkungan penduduk asli Sikka.

Melalui Teori Interaksionisme Simbolik, penyelidikan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penduduk di Kota Maumere menafsirkan tradisi Belis melalui simbol budaya dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka teoritis ini dianggap relevan karena menjelaskan bahwa pentingnya tradisi dibudidayakan melalui proses komunikasi dan interpretasi sosial yang terlibat individu dalam konteks sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang konotasi simbolis yang melekat dalam tradisi Belis, serta untuk menjelaskan bagaimana transformasi sosiokultural mempengaruhi persepsi masyarakat dan pelestarian tradisi tersebut di tengah-tengah evolusi masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini diantisipasi untuk berkontribusi secara akademis pada upaya yang bertujuan menjaga budaya lokal, memastikan bahwa tradisi Belis tetap diakui dan dipahami oleh generasi muda sebagai komponen integral dari identitas budaya komunitas Sikka dan Kotamadya Maumere.

Meskipun beberapa studi sebelumnya telah membahas Belis dari sudut pandang dinamika orang tua (Avila & Daku, 2025) , Belis dalam praktik akuntansi (Gracela & Ratna Sari, 2025), serta Penghargaan Martabat Wanita belum melalui Belis pada penelitian (Dasrimin, 2024b) , banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana makna Belis di Kota Maumere melalui simbol-simbol menggunakan Teori Interaksi Simbolik dengan memanfaatkan metode penggalian informan melalui wawancara langsung di Kota Maumere. Berdasarkan urgensi untuk memahami keberlanjutan tradisi ini, serta adanya celah penelitian (*research gap*) tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul: “Analisis Tradisi Belis Pada Perkawinan Di Kota Maumere Dalam Perspektif Interaksionis Simbolik”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami makna simbol, proses interaksi sosial, serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Belis di Kota Maumere. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena budaya secara mendalam melalui pengalaman dan perspektif masyarakat, bukan berdasarkan pengukuran statistik. Berlandaskan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer, penelitian ini menelaah bagaimana simbol-simbol adat dimaknai melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan melakukan observasi, wawancara, dan interpretasi terhadap realitas sosial secara alamiah (Sugiyono, 2023; Moleong, 2021; Anina *et al.*, 2023; Yusuf, 2022; Da'a & Oktavia, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tokoh adat, masyarakat adat, keluarga pelaksana Belis, serta pihak yang memahami tradisi Belis di Kota Maumere, dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dokumen adat, serta penelitian terdahulu sebagai landasan teoritis. Data penelitian didominasi data kualitatif berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai pendukung, seperti jumlah informan dan data kependudukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi, sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap tradisi Belis (Sugiyono, 2023; Creswell, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, karena wilayah ini masih mempertahankan tradisi Belis sebagai bagian penting dari budaya masyarakat. Analisis data menggunakan analisis interaksi simbolik dengan tahapan identifikasi simbol, interpretasi makna, serta analisis interaksi dan tindakan berdasarkan konsep *mind*, *self*,

dan *society* dalam teori George Herbert Mead. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kredibilitas serta validitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 informan yang terdiri atas satu tokoh adat, dua masyarakat yang memahami tradisi Belis, dan delapan mempelai yang telah melaksanakan Belis, diperoleh gambaran bahwa tradisi Belis masih dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki makna penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, bukan sebagai bentuk transaksi atau penentuan nilai seorang perempuan. Tokoh adat menegaskan bahwa *“Belis adalah penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, bukan harga seorang perempuan,”* sehingga makna utama Belis terletak pada penghormatan, tanggung jawab, serta komitmen keluarga laki-laki dalam membangun hubungan kekeluargaan yang harmonis. Selain itu, para informan juga sepakat bahwa Belis merupakan identitas budaya masyarakat Sikka yang diwariskan secara turun-temurun dan perlu terus dilestarikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa makna Belis tidak hanya tercermin dalam proses pemberian mahar, tetapi juga pada simbol-simbol adat seperti gading, uang adat, kain adat, dan hewan adat yang mengandung nilai kehormatan, kesungguhan, persaudaraan, dan rasa syukur. Para informan memandang bahwa proses musyawarah antara kedua keluarga merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan Belis karena mencerminkan komunikasi, kesepakatan, dan penghormatan antarkeluarga. Salah seorang mempelai menyatakan bahwa *“Penentuan Belis dilakukan melalui musyawarah antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan dengan mempertimbangkan kemampuan keluarga sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan,”* yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Belis lebih ditentukan oleh terciptanya kesepakatan daripada besarnya nilai benda adat yang diberikan.

Di sisi lain, seluruh informan mengakui bahwa pelaksanaan Belis mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, terutama dalam menyesuaikan jumlah atau bentuk Belis dengan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Meskipun demikian, perubahan tersebut dinilai tidak mengurangi makna filosofis tradisi selama nilai penghormatan, tanggung jawab, musyawarah, dan persaudaraan tetap dipertahankan. Sebagian besar informan berharap generasi muda tetap melestarikan tradisi Belis dengan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga Belis tidak dipandang sebagai beban ekonomi, melainkan

sebagai simbol penghormatan, penyatuan dua keluarga, dan identitas budaya masyarakat Sikka yang tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Informan 11 (Mempelai yang Pernah Melaksanakan Tradisi Belis)

Pada tanggal 30 Mei 2026, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ipank selaku masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi Belis dalam perkawinan adat masyarakat Sikka. Informan dipilih karena telah menjalani seluruh tahapan perkawinan adat sesuai tradisi yang berlaku di masyarakat Sikka. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna Belis, proses musyawarah antara kedua keluarga, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan adat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti pelaksanaan tradisi Belis, makna Belis setelah menikah secara adat, proses musyawarah dalam menentukan Belis, pandangan mengenai penyesuaian Belis terhadap kondisi ekonomi masyarakat saat ini, serta harapan terhadap pelestarian tradisi Belis pada masa mendatang.

Wawancara diawali dengan pertanyaan mengenai pengalaman informan selama mengikuti proses pelaksanaan tradisi Belis. Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan Belis merupakan pengalaman yang sangat berkesan karena seluruh proses adat melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Menurutnya, setiap tahapan adat menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan kekeluargaan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai adat kepada anggota keluarga yang lebih muda.

"Bagi saya, mengikuti proses Belis merupakan pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Selama proses itu saya melihat bagaimana kedua keluarga saling menerima, saling menghormati, dan bekerja sama untuk menyukseskan perkawinan kami. Saya merasa bahwa adat ini benar-benar mempersatukan keluarga."

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman mengikuti pelaksanaan Belis memberikan kesan yang sangat mendalam bagi informan. Proses adat tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian perkawinan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antara kedua keluarga. Informan merasakan bahwa setiap tahapan yang dilalui mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai yang masih terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Sikka.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai makna tradisi Belis setelah informan melaksanakan perkawinan adat. Informan menjelaskan bahwa setelah membangun kehidupan rumah tangga, dirinya semakin memahami bahwa Belis merupakan simbol penghormatan kepada perempuan beserta keluarganya. Selain itu, Belis juga menjadi pengingat bahwa

seorang suami memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan rumah tangga serta mempertahankan hubungan baik dengan keluarga besar dari kedua belah pihak.

"Setelah saya menjalani kehidupan rumah tangga, saya semakin memahami bahwa Belis bukan sekadar memenuhi kewajiban adat. Belis mengajarkan saya untuk menghargai istri, menghormati orang tua dari kedua belah pihak, dan menjaga nama baik keluarga yang sudah dipersatukan melalui perkawinan."

Menurut informan, makna tersebut baru benar-benar dirasakan setelah dirinya menjalani kehidupan sebagai seorang suami. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa perkawinan adat bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga membentuk hubungan kekeluargaan yang harus terus dijaga sepanjang kehidupan berumah tangga.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai proses musyawarah antara kedua keluarga dalam menentukan Belis. Informan menjelaskan bahwa musyawarah berlangsung dengan penuh rasa saling menghormati dan mengutamakan kesepakatan bersama. Menurutnya, komunikasi yang terbuka membuat seluruh proses berjalan dengan baik tanpa menimbulkan perbedaan pendapat yang berarti.

"Musyawarah dilakukan beberapa kali sampai kedua keluarga mencapai kesepakatan. Semua pendapat didengarkan dengan baik dan setiap keputusan diambil berdasarkan hasil pembicaraan bersama. Saya merasa proses itu sangat penting karena membuat kedua keluarga semakin dekat."

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa musyawarah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan tradisi Belis. Informan menilai bahwa melalui komunikasi yang baik, kedua keluarga dapat membangun rasa saling percaya serta menciptakan hubungan yang harmonis sebelum perkawinan dilaksanakan.

Selanjutnya peneliti menanyakan pandangan informan mengenai jumlah atau bentuk Belis yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat saat ini. Informan berpendapat bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian yang perlu dilakukan agar masyarakat tetap dapat melaksanakan tradisi Belis tanpa mengalami kesulitan ekonomi.

"Saya setuju apabila Belis disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Yang terpenting adalah nilai penghormatan kepada perempuan dan keluarganya tetap dipertahankan. Jangan sampai masyarakat lebih mementingkan jumlah Belis daripada makna yang sebenarnya."

Menurut informan, penyesuaian tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan dalam menjaga kelangsungan tradisi Belis di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tetap dapat melaksanakan adat tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur.

Pada akhir wawancara, peneliti menanyakan harapan informan terhadap pelaksanaan tradisi Belis pada masa yang akan datang. Informan berharap agar generasi muda tetap menghargai tradisi Belis sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sikka serta mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya.

"Harapan saya, generasi muda jangan meninggalkan tradisi Belis. Mereka harus memahami bahwa Belis mengajarkan penghormatan, tanggung jawab, persaudaraan, dan kebersamaan. Kalau makna itu tetap dijaga, saya yakin tradisi Belis akan tetap hidup meskipun zaman terus berubah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan memandang tradisi Belis sebagai warisan budaya yang mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, persaudaraan, musyawarah, dan kebersamaan. Pengalaman mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan Belis memberikan pemahaman bahwa keberhasilan suatu perkawinan adat tidak bergantung pada besarnya jumlah Belis, melainkan pada komitmen kedua keluarga dalam menjaga hubungan baik, menghormati adat istiadat, serta menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Informan juga menegaskan bahwa pelestarian tradisi Belis harus terus dilakukan melalui pemahaman yang benar mengenai makna simboliknya sehingga generasi muda mampu mempertahankan identitas budaya masyarakat Sikka di tengah perkembangan zaman.

Pembahasan

Makna Tradisi Belis dalam Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sebelas informan yang terdiri atas dua tokoh adat, dua masyarakat yang memahami tradisi Belis, dan tujuh mempelai yang pernah melaksanakan tradisi Belis, diketahui bahwa masyarakat Kota Maumere masih memaknai Belis sebagai bagian penting dalam perkawinan adat masyarakat Sikka yang melambangkan penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, bukan sebagai bentuk transaksi atau harga seorang perempuan. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dalam keluarga, lingkungan adat, dan masyarakat, sehingga melahirkan kesamaan pandangan bahwa Belis mengandung nilai penghargaan, tanggung jawab, persaudaraan, dan penyatuan hubungan kekeluargaan. Temuan ini sejalan dengan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa

makna dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial, tercermin pada konsep *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* terlihat dari kesamaan pola pikir masyarakat dalam memandang Belis sebagai simbol penghormatan yang diwariskan melalui komunikasi budaya, sedangkan konsep *self* tampak pada perubahan pemahaman para mempelai yang setelah menjalani perkawinan adat menyadari bahwa Belis merupakan simbol tanggung jawab moral dalam membangun rumah tangga. Adapun konsep *society* tercermin dari keterlibatan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam setiap proses musyawarah penentuan Belis sebagai bentuk kesepakatan sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi. Meskipun pelaksanaannya kini disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat, seluruh informan menegaskan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan makna simboliknya karena yang dipertahankan adalah nilai penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini sekaligus mendukung pandangan Blumer (1969) bahwa makna simbol dapat beradaptasi sesuai perkembangan masyarakat tanpa kehilangan esensi utamanya, serta sejalan dengan penelitian Letuna (2022) dan De Carvalho (2023) yang menyatakan bahwa keberlangsungan tradisi Belis ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan makna simboliknya melalui komunikasi budaya antargenerasi, sehingga Belis tetap menjadi identitas budaya masyarakat Sikka hingga saat ini.

Makna Simbol-Simbol dalam Tradisi Belis dalam Teori Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa simbol-simbol dalam tradisi Belis, seperti gading, uang adat, kain adat, hewan ternak, dan perlengkapan adat lainnya, tidak hanya dipahami sebagai benda adat dalam prosesi perkawinan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan penghormatan, kesungguhan, tanggung jawab, persaudaraan, dan hubungan kekeluargaan. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses pewarisan budaya dan interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun sehingga masyarakat memiliki kesepahaman mengenai arti setiap simbol adat. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yang menunjukkan bahwa makna simbol lahir dari proses interaksi sosial melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* tercermin dari kesamaan cara berpikir masyarakat dalam memaknai simbol Belis sebagai representasi nilai budaya, konsep *self* terlihat dari perubahan pemahaman individu yang menginternalisasikan nilai penghormatan dan tanggung jawab setelah terlibat dalam pelaksanaan Belis, sedangkan konsep *society* tampak pada peran tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam mewariskan serta mempertahankan makna simbol-simbol tersebut. Meskipun bentuk pelaksanaan Belis mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman dan kondisi ekonomi masyarakat, makna simboliknya tetap dipertahankan sebagai representasi

penghormatan, tanggung jawab, persaudaraan, dan identitas budaya masyarakat Sikka. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Blumer (1969) bahwa makna simbol berkembang melalui interaksi sosial tanpa kehilangan esensi utamanya, serta didukung oleh penelitian Letuna (2022) dan De Carvalho (2023) yang menegaskan bahwa simbol-simbol Belis merupakan media komunikasi budaya yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur antargenerasi.

Proses Musyawarah dalam Penentuan Belis sebagai Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Sikka

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa musyawarah merupakan inti dalam pelaksanaan tradisi Belis pada masyarakat Sikka karena seluruh proses penentuan bentuk, jumlah, dan waktu penyerahan Belis dilakukan berdasarkan kesepakatan antara kedua keluarga. Musyawarah tidak hanya berfungsi untuk mencapai keputusan mengenai Belis, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mempererat hubungan kekeluargaan, membangun rasa saling percaya, serta menjaga keharmonisan antarkeluarga sebelum perkawinan dilaksanakan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang mencakup konsep *society*, *mind*, dan *self*. Konsep *society* tercermin dari keterlibatan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan norma adat melalui proses musyawarah sebagai bentuk kesepakatan kolektif, sedangkan konsep *mind* terlihat dari kesamaan pemahaman masyarakat bahwa setiap persoalan adat harus diselesaikan melalui dialog dan mufakat yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun konsep *self* tampak pada perubahan cara pandang para mempelai yang setelah mengikuti musyawarah semakin memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi, dan mengambil keputusan secara bersama dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun pelaksanaan Belis kini menyesuaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, musyawarah tetap menjadi mekanisme utama untuk mempertahankan nilai penghormatan, persaudaraan, dan kebersamaan tanpa menghilangkan makna adat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Blumer (1969) bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi antarmanusia, serta didukung oleh penelitian Letuna (2022) dan De Carvalho (2023) yang menegaskan bahwa musyawarah merupakan unsur penting dalam menjaga komunikasi, membangun kesepakatan, dan mempertahankan keberlangsungan tradisi Belis sebagai identitas budaya masyarakat Sikka.

Perubahan Pelaksanaan Tradisi Belis dalam Perkembangan Zaman

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi Belis di Kota Maumere masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Sikka, meskipun pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan pola pikir masyarakat. Perubahan

tersebut terutama terlihat pada bentuk dan jumlah Belis yang kini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga melalui musyawarah, tanpa menghilangkan makna penghormatan, tanggung jawab, persaudaraan, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menunjukkan bahwa makna simbol berkembang melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* tercermin dari perubahan cara berpikir masyarakat dalam memaknai Belis sebagai simbol penghormatan yang dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih adaptif sesuai kondisi zaman, sedangkan konsep *self* tampak pada perubahan persepsi para mempelai yang tidak lagi memandang Belis sebagai beban ekonomi, melainkan sebagai simbol komitmen dan penghormatan yang dijalankan sesuai kemampuan keluarga. Sementara itu, konsep *society* terlihat dari adanya kesepakatan kolektif antara tokoh adat, keluarga, dan masyarakat untuk menyesuaikan pelaksanaan Belis tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, perubahan pelaksanaan Belis merupakan bentuk adaptasi budaya yang justru memperkuat keberlangsungan tradisi di tengah masyarakat modern. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Mead (1934) bahwa makna simbol tetap dapat dipertahankan meskipun bentuknya berubah melalui proses interaksi sosial, serta didukung oleh penelitian De Carvalho (2023) dan Letuna (2022) yang menyatakan bahwa penyesuaian pelaksanaan Belis merupakan strategi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi tanpa menghilangkan makna simbolik yang menjadi identitas budaya masyarakat Sikka.

Pelestarian Tradisi Belis sebagai Identitas Budaya Masyarakat Sikka

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi Belis di Kota Maumere tetap dipertahankan oleh masyarakat Sikka meskipun pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan pola pikir masyarakat. Penyesuaian tersebut terutama terlihat pada bentuk dan jumlah Belis yang kini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga melalui musyawarah, tanpa menghilangkan makna penghormatan, tanggung jawab, persaudaraan, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menunjukkan bahwa makna simbol dibentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial dalam konsep *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* tercermin dari perubahan cara berpikir masyarakat dalam memaknai Belis sebagai simbol penghormatan yang tetap relevan meskipun bentuk pelaksanaannya berubah, konsep *self* tampak pada perubahan persepsi para mempelai yang tidak lagi memandang Belis sebagai beban ekonomi, melainkan sebagai simbol komitmen dan tanggung jawab yang dijalankan sesuai kemampuan keluarga, sedangkan konsep *society* terlihat dari adanya kesepakatan kolektif antara tokoh adat, keluarga,

dan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai adat melalui penyesuaian pelaksanaannya. Dengan demikian, perubahan tradisi Belis merupakan bentuk adaptasi budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mead (1934) bahwa makna simbol dapat tetap dipertahankan meskipun bentuknya berubah melalui proses interaksi sosial, serta didukung oleh penelitian De Carvalho (2023) dan Letuna (2022) yang menyatakan bahwa penyesuaian pelaksanaan Belis merupakan strategi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi tanpa menghilangkan makna simbolik yang menjadi identitas budaya masyarakat Sikka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna tradisi perkawinan Belis di Kota Maumere dipandang melalui perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi selama penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa tradisi Belis masih menjadi salah satu unsur budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Kota Maumere, khususnya masyarakat adat Sikka. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemberian harta dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, tetapi telah berkembang menjadi simbol penghormatan, penghargaan, tanggung jawab, serta media untuk mempererat hubungan sosial antarkeluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Maumere masih mempertahankan pelaksanaan tradisi Belis karena diyakini sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, moral, dan spiritual. Walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami berbagai penyesuaian akibat perkembangan zaman, perubahan kondisi ekonomi masyarakat, serta pengaruh modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan makna utama Belis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perkawinan adat masyarakat Sikka. Dengan demikian, Belis bukan hanya dipahami sebagai transaksi ekonomi, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya serta simbol penyatuan dua keluarga besar dalam ikatan kekeluargaan yang sah menurut adat.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, penelitian ini menemukan bahwa makna Belis terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui komunikasi, pengalaman hidup, pendidikan budaya dalam keluarga, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesi adat. Hal ini

menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Belis memperoleh makna karena adanya kesepahaman bersama di antara anggota masyarakat mengenai arti penting dari simbol-simbol tersebut.

Dilihat dari konsep *Mind* (Pikiran), penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Maumere memiliki pemahaman yang hampir seragam mengenai makna Belis. Para informan menjelaskan bahwa Belis dipahami sebagai simbol penghormatan kepada perempuan beserta keluarganya, bukan sebagai bentuk jual beli perempuan sebagaimana sering dipersepsikan oleh sebagian masyarakat luar. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi budaya sejak usia dini, baik melalui keluarga, lingkungan masyarakat, maupun tokoh adat. Dengan demikian, proses berpikir individu dalam memaknai Belis dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga melahirkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya mempertahankan tradisi tersebut.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat menyadari adanya perubahan dalam praktik Belis akibat perkembangan zaman. Meskipun demikian, perubahan tersebut lebih diarahkan pada mekanisme pelaksanaan dan bentuk kesepakatan mengenai jumlah Belis, sedangkan makna simboliknya tetap dipertahankan. Kesadaran inilah yang menunjukkan bahwa konsep *Mind* bekerja melalui proses interpretasi individu terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Ditinjau dari konsep *Self* (Diri), penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Belis mencerminkan identitas diri masyarakat adat Sikka sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap perempuan, keluarga, dan adat istiadat. Individu yang terlibat dalam pelaksanaan Belis menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga norma serta nilai budaya yang berlaku. Dalam konteks ini, individu tidak bertindak berdasarkan kepentingan pribadi semata, tetapi mempertimbangkan harapan masyarakat, keluarga besar, dan aturan adat yang telah disepakati bersama.

Pelaksanaan Belis juga menjadi sarana bagi individu untuk menunjukkan rasa hormat kepada keluarga perempuan sekaligus memperlihatkan kesiapan laki-laki dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian, tindakan individu dalam menjalankan tradisi Belis merupakan hasil dari proses pembentukan identitas sosial melalui interaksi dengan lingkungan budaya tempat mereka hidup.

Sementara itu, berdasarkan konsep *Society* (Masyarakat), penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Belis. Tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, dan keluarga menjadi agen utama dalam

mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui berbagai kegiatan adat, musyawarah keluarga, serta pelaksanaan prosesi perkawinan, masyarakat secara tidak langsung terus membentuk pemahaman generasi muda mengenai pentingnya Belis sebagai identitas budaya masyarakat Sikka.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terjalin melalui pelaksanaan Belis mampu mempererat solidaritas antarkeluarga. Prosesi musyawarah, penentuan Belis, hingga pelaksanaan upacara adat menjadi ruang komunikasi yang mempertemukan kedua keluarga sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, Belis memiliki fungsi sosial yang sangat penting sebagai media integrasi sosial dalam masyarakat.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Belis seperti gading gajah, emas, uang adat, kain tenun, ternak, maupun benda adat lainnya memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Simbol-simbol tersebut bukan dinilai berdasarkan nilai ekonominya semata, tetapi dipahami sebagai representasi penghormatan, keikhlasan, tanggung jawab, status sosial, serta penghargaan terhadap perempuan dan keluarga besar. Makna simbolik tersebut lahir melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun sehingga tetap dipahami secara kolektif oleh masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa modernisasi memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi Belis. Perubahan kondisi ekonomi masyarakat menyebabkan proses penentuan Belis saat ini lebih mengutamakan musyawarah, kemampuan ekonomi keluarga, dan kesepakatan bersama dibandingkan mengikuti ketentuan adat secara kaku. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan esensi Belis sebagai simbol budaya. Sebaliknya, masyarakat justru berusaha menyesuaikan tradisi dengan kondisi sosial yang berkembang agar Belis tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tradisi perkawinan Belis di Kota Maumere masih memiliki eksistensi yang kuat sebagai identitas budaya masyarakat Sikka. Keberlangsungan tradisi tersebut dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang membentuk pemahaman bersama mengenai makna simbolik Belis. Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead mampu menjelaskan bahwa makna Belis tidak melekat pada benda-benda adat itu sendiri, melainkan terbentuk melalui komunikasi, pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, Belis tetap dipertahankan karena dianggap memiliki fungsi sosial, budaya, moral, dan simbolik yang penting dalam kehidupan masyarakat Kota Maumere.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Da'a, K. K., & Oktavia, C. H. (2024, February). Menggali Eksistensi Belis Pada Masyarakat Sikka Krowe. In *FUSION* (Vol. 1, No. 1, pp. 59-64).

Daku, T. A. C. (2026). Dinamika Tradisi Belis Di Era Modern: Perspektif Orang Tua Di NTT. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1 Special Issues), 160-166.

De Carvalho, A. A., Letuna, M. A., & Leuape, E. S. (2023). KOMUNIKASI SIMBOLIS TAIS DALAM RITUAL PEMINANGAN ETNIS BUNAQ. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 26-35.

Gesiradja, A. S., Habsari, S. K., & Wakti, M. (2026, June). The Relevance of Belis Tradition in The Digital Era: A Millennial Generation Perspective in East Nusa Tenggara Through Youtube. In *The International Conference on Cultural Studies (ICCUS 2024)* (pp. 4-19). Atlantis Press.

Khansa, A. T., & Putri, S. M. (2026). MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANDI BELIMAU DI DESA KIMAK, KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(11), 101-110.

Manuk, A. G., & Bato, K. (2023). Nilai luhur mahar (Belis) dalam ritus adat pernikahan di Kabupaten Sikka-Nusa Tenggara Timur. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 1551-1558.

Rodliyah, S. (2022). Pembentukan Tubuh Perempuan Flores Dalam Tradisi Belis. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(1), 1-9.

Sinta, V. F., Dekrita, Y. A., & Aurelia, P. N. (2026). BELIS PERKAWINAN SIKKA KROWE: PRAKTIK AKUNTANSI DAN NILAI KEARIFAN LOKAL. *Accounting UNIPA-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 155-179.

Wahidah, I. (2026). MENGGALI KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DALAM TRADISI NYONGKOLAN PERNIKAHAN MASYARAKAT LOMBOK. *Jurnal Eksplorasi Keilmuan dan Kajian Strategis*, 9(3).

Wiyasri, M., Martono, N., & Dasuki, N. P. (2026). PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP PENGHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KECAMATAN CIMANGGU, CILACAP, JAWA TENGAH. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 27(2), 135-155.

GESIRADJA, A. S., HABSARI, S. K., & RAIS, W. A. (2025). MILLENNIALS' PERCEPTIONS OF THE BELIS TRADITION IN EAST NUSA TENGGARA: A FOUCAULDIAN DISCOURSE ANALYSIS OF CONVERSATIONS ON X (TWITTER). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

EFENDI, E., FADILA, F., TARIQ, K., PRATAMA, T., & AZMI, W. (2024). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN PRAKMATIS. DA'WATUNA: *Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.

ZANKI, H. A. (2020). TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3 (2), 115–121.

- ADNYANI, N. K. (2024). SISTEM PERKAWINAN NYENTANA DALAM KAJIAN HUKUM ADAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKOMODASI KEBIJAKAN BERBASIS GENDER. . Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 6(2), 168-177.
- BANGUN, B. (2020). AK PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM. Pandecta Research Law Journal, 15(1), 74-82.
- DHARMAYANI. (2025). REKONSTRUKSI PERKAWINAN NYENTANA DALAM MASYARAKAT BALI (PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER). asyri' Journal of Islamic Law, 4(1), 511-535.
- FATMAWATI, N. I. (2020). PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR. Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 12(1), 41-60.
- HERMANTO, B. (2020). KESETARAAN GENDER DALAM TRADISI PERKAWINAN DI BALI: PERSPEKTIF GENERASI MUDA. . Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(2), 67-80.
- KRISTINA, L. D. (2021). KEDUDUKAN DAN HAK MEWARIS ANAK DALAM PERKAWINAN NYENTANA MENURUT HUKUM ADAT BALI (STUDI KASUS DI DESA PEREAN, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN). e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha, 4(2), 334-343.
- NURHASANAH. (2023). GENDER DAN KAJIAN TEORI TENTANG WANITA. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(1), 282-291.
- PRADNYANI, N. K. (2025). Menyingkirkan “Kerikil Tajam” dalam Adat Perkawinan Nyentana Ditinjau dari Perspektif Kesetaraan Gender.
- REMAJA, I. N. (2020). MAKNA PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN AGAMA HINDU. Pariksa. Jurnal Hukum Agama Hindu, 1(1), Article 1.
- SHIRLEY, S. S. (2022). KEDUDUKAN HUKUM PRIA YANG MELAKUKAN PERKAWINAN NYENTANA SEBAGAI AHLI WARIS DALAM HUKUM WARIS ADAT MASYARAKAT BALI (STUDI PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG NOMOR 2991K/PDT/2015). Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum, 3(1), 9-26.
- SISWADI, G. A. (2022). PERKAWINAN PADA GELAHANG DI BALI DALAM PERSPEKTIF DEONTOLOGI IMMANUEL KANT. VIDYA SAMHITA: . Jurnal Penelitian Agama, 8(1), 1-8.
- VASEGH, M. (2020). DETERMINASI SOSIAL DALAM PERKAWINAN NYENTANA: TANTANGAN BAGI PEREMPUAN. Jurnal Perempuan dan Masyarakat, 7(3), 150-165.
- WIRANATA, A. A. (2021). BAYI TABUNG DALAM PERSPEKTIF AGAMA HINDU. WIDYA KETAMBUNG:. Jurnal Filsafat Agama Hindu, 12(1), 45-55.